

Drama Musical Sepatu Kaca

Melisa Zasna¹⁾, Yusril²⁾, Sulaiman³⁾

¹⁾²⁾³⁾Program Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jl. Bahder Johan Guguk Malintang, Padang Panjang-Kota Padang Panjang, Sumatera Barat 27118

Email : [^{1\)}melankarilon@gmail.com](mailto:melankarilon@gmail.com), [^{2\)}yusril@yahoo.com](mailto:yusril@yahoo.com), [^{3\)}sulaiman@yahoo.com](mailto:sulaiman@yahoo.com)

Abstract

Glass Shoes drama musical is an alternative whose made by director for attract the public's attention to watching theatrical performances. Based on facts found in the field, the theater has now lost its audience. Therefore, theater artist must make a new breakthrough in giving understanding to the audience, through the work he created. Musical dramas that carry children's tales are based on the importance of providing educational values to character formation. The combination of music, dance and vocals will provide different sensations and provide entertainment for the audience. Koreo and songs created based on the script will convey a sense that is not conveyed by words. This relates to a musical drama featuring three main objects, namely dialogue, dance and singing. The making of dances and songs is done carefully and intensely so as not to stick to one another. The Glass Shoes drama musical uses mobile settings that can be moved and moved quickly as needed. Penyesuaian video art di setiap adegan dapat memberikan visual yang menarik . perpaduan antara setting mobile dan video art serta unsur lainnya akan mewujudkan multi disiplin ilmu yang sejalan. Adjustment of video art in each scene can provide interesting visuals. a combination of mobile settings and video art and other elements will realize multi-disciplines that are in line. The Glass Shoes drama musical using the method from Bertold Brecht will flavor the storyline during the show. The purpose of using the method of Bertold Brecht is to make the audience aware and give a break so that the audience can immediately digest the content delivered in the show. This method is in line with the desire of the worker who has entertainment concepts in the show.

Keywords : Musical Drama, V-Effect, Montage

Abstrak

Drama musikal Sepatu Kaca merupakan salah satu alternatif yang dibuat pengkarya untuk menarik perhatian masyarakat untuk menonton pertunjukan teater. Sesuai dengan fakta yang dialami pengkarya serta data dari sumber lain yang menyatakan bahwa teater telah mengalami penurunan penikmat. Oleh sebab itu seniman teater harus melakukan terobosan dalam memahami kebutuhan penonton dalam karyanya. Drama musikal yang mengusung dongeng anak-anak didasari oleh kepentingan memberikan nilai-nilai edukatif pada pembentukan karakter. Paduan musik , tarian serta vokal akan memberikan sensasi yang berbeda dan memberikan hiburan bagi para penontonnya. Koreo dan lagu yang diciptakan berdasarkan naskah akan menyampaikan rasa yang tidak tersampaikan oleh kata kata. Hal ini berhubungan dengan drama musikal yang menampilkan tiga objek pokok yaitu dialog, tarian dan nyanyian. Pembuatan tarian dan nyanyian dilakukan dengan seksama dan intens agar tidak menempel satu sama lain. Drama musikal Sepatu Kaca menggunakan setting mobile yang bisa digeser dan dipindahkan secara cepat sesuai kebutuhan. Penyesuaian video art di setiap adegan dapat memberikan visual yang menarik . perpaduan antara setting mobile dan video art serta unsur lainnya akan mewujudkan multi disiplin ilmu yang sejalan. Drama musikal sepatu kaca menggunakan metode dari Bertold Brecht akan membumbui jalan cerita selama pertunjukan. Tujuan dari penggunaan metode dari Bertold Brecht adalah untuk menyadarkan penonton dan memberi jeda agar penonton bisa langsung mencerna isian yang disampaikan dalam pertunjukan. Metode ini selaras dengan keinginan pengkarya yang mempunyai kosep hiburan dalam pertunjukan.

Kata kunci : Drama musikal, V-Effect, Montage

1. Pendahuluan

Menurunnya jumlah penonton sebuah pertunjukan teater disebabkan alur cerita yang sulit dimengerti oleh masyarakat umum, tidak adanya inovasi sesuai perkembangan zaman. Penggunaan bahasa serta visual yang tidak disesuaikan dengan para penonton, dan tidak memperkenalkan teater pada masyarakat sehingga menjadikan masyarakat sebagai penonton teater yang baru. Hal ini sangat berpengaruh bagi masyarakat yang belum mengenal teater. Menjadi penonton baru dalam sebuah pertunjukan teater, memerlukan keterbukaan pikiran untuk melakukan pembaruan dalam karya, sehingga penonton teater bukan ditonton oleh orang yang sama setiap waktunya.

Drama musikal *Sepatu Kaca* merupakan wujud kegelisahan pengkarya dengan kondisi teater yang mengalami penurunan penikmat. Maudy Koesnadi pernah mengatakan “Menghadirkan penonton seni pertunjukan itu tak mudah!” (CNN Indonesia). Maudy pernah mengalami hal tersebut saat sudah gencar promosi dan berpuas hati mendapati antusiasme di media sosial, lalu kecewa di hari pertunjukan, karena tidak seperti yang diharapkan. Data yang diperoleh juga didapat dari pengalaman pengkarya dalam melihat pertunjukan teater dimana penonton pertunjukan teater masih tergolong sedikit dibandingkan dengan beberapa cabang kesenian lainnya.

Drama musikal merupakan satu bentuk ekspresi kesenian yang di dalamnya terdapat musik, laku, gerak dan tari, yang menggambarkan sebuah cerita. Drama musikal dikemas dengan tata koreografi dan musik yang menarik sehingga terbentuklah sebuah drama musik atau dikenal dengan *musical play*. Faktor emosional dari drama, humor, situasi yang dikomunikasikan melalui dialog, musik, gerakan, dan aspek teknis dari hiburan yang digabungkan secara keseluruhan dalam sebuah proses drama musikal.

Drama musikal *Sepatu Kaca* merupakan adaptasi dari dongeng *Cinderella*, yang diwujudkan ke dalam tek lakon teater. Dongeng *Cinderella* yang bercerita tentang perbuatan baik dan buruk diubah menjadi sebuah naskah dengan topik utama *Sepatu Kaca*. Dongeng *Cinderella* yang diperuntukkan bagi anak-anak menjadi sesuatu yang menarik perhatian masyarakat umum jika dihadirkan dalam garapan drama musikal *Sepatu Kaca*. Drama musikal *Sepatu Kaca* tidak hanya berbicara tentang aspek sosial, namun juga berbicara tentang sikap. Sikap yang dimaksud disini adalah bagaimana pernyataan diri seseorang terhadap kondisi yang dihadapinya yang diperoleh dari pengalaman, sedangkan etika adalah moralitas seseorang. Pertunjukan *Sepatu Kaca* memiliki nilai edukatif yang diperlukan dalam membentuk kepribadian dan transformasi moral, serta pembentukan karakter. Dwi Sulistyarni mengatakan:

Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Dalam cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat

dipilih adanya nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. (<http://www.adjisaka.com>).

Pertunjukan drama musikal *Sepatu Kaca* merupakan adaptasi dari dongeng *Cinderella*, yang merupakan dongeng asal Tiongkok yang berjudul *Ye Xian*. *Ye Xian* menceritakan tentang gadis muda yang hidup pada masa Dinasti Qin dan Han (221-206 dan 206-220 SM). Dongeng *Ye Xian* kemudian ditulis ulang pada abad 18 oleh seorang penulis asal Prancis, Charles Perrault, dan menjadi dongeng yang lebih dikenal dari *Ye Xian*. Cerita *Ye Xian* lebih mengutamakan sepatu kaca sebagai simbol kecantikan ideal dikarenakan bentuknya yang mungil dan sederhana. Berbeda dengan cerita *Cinderella* dari Charles Perrault, dimana sepatu kaca yang dipakai merupakan pemberian peri pelindung *Cinderella*.

Transformasi dari dongeng *Cinderella* menjadi *Sepatu Kaca* diambil dari cerita *Cinderella* yang memiliki berbagai macam versi. Pada cerita *Ye Xian* tokoh gadis di dalamnya memakai sepatu kaca biasa, dengan ukuran yang mungil dan bentuk sederhana. Kemudian perbedaan lainnya dalam cerita *Cinderella* versi Cina dengan barat adalah, adanya bagian dimana *Ye Xian* pergi ke tempat penyimpanan sepatu kaca dan mengatakan bahwa sepatu itu adalah miliknya. Hal ini tidak pernah ditemukan dalam cerita *Cinderella* yang umumnya dikenal oleh masyarakat.

Dongeng *Ye Xian* memperlihatkan perlakuan Ibu tiri dan saudara tiri *Ye Xian* yang ingin menghancurkan kecantikan dari *Ye Xian*, namun pada *Cinderella* karya Charles Perrault Ibu tiri Cinderella melakukan penindasan agar anak-anaknya tidak mengalami kesulitan, terutama dalam perekonomian. Perbedaan yang mencolok dari kedua kisah tersebut terletak pada sepatu kaca. Pada saat Raja mencari pemilik sepatu kaca, sang ibu tiri berusaha keras agar sepatu kaca tersebut menjadi milik anak-anaknya. Bahkan sang Ibu tiri juga berusaha memotong tulang kaki anaknya, agar sepatu tersebut cocok dipakai oleh anaknya. Dalam dongeng *Ye Xian* sepatu kaca tidak diperebutkan, karena ukurannya yang mungil dan berbentuk sederhana sehingga menjadi simbol kecantikan ideal sang Raja. Hal inilah yang mendasari keinginan pengkarya untuk menjadikan dongeng *Cinderella* sebagai sebuah pertunjukan drama musikal dengan judul *Sepatu Kaca*. Cerita *Sepatu Kaca* lebih fokus pada pengaruh sepatu kaca terhadap kehidupan seseorang. Sepatu kaca yang dijadikan simbol kecantikan menjadi sangat berharga jika berada di tangan yang benar, namun menjadi sesuatu yang salah saat terdapat kebohongan dalam kepemilikannya. Hal itu berkesinambungan dengan kondisi saat ini dimana banyak orang memaksakan kehendaknya dan akhirnya berakibat buruk pada dirinya sendiri. *Sepatu Kaca* yang dijadikan benang merah pada drama musical akan mengangkat fenomena ini dalam tampilan yang menarik. Drama musical sepatu kaca akan mengemas edukasi dalam paket hiburan sebagai alternatif tontonan yang akan menambah ketertarikan masyarakat terhadap kesenian teater. Drama musikal *Sepatu Kaca* menjadi pertunjukan alternatif atas kegelisahan pengkarya tentang kurangnya minat masyarakat pada pementasan

teater. Drama musikal dibuat dengan cerita yang mudah dipahami, koreografi dengan gerakan yang bermakna, musik ditata dengan beragam aliran. Tata cahaya dan setting panggung disusun secara detail untuk keperluan panggung menjadi spektakel dalam pertunjukan. Drama musikal *Sepatu Kaca* menggunakan *video art* sebagai efek dan pendukung adegan dan suasana dalam pertunjukan.

Drama musikal merupakan salah satu kesenian yang termasuk kedalam *pop art*. *Pop art* berasal dari kata *popular culture*, yaitu sebuah ungkapan untuk menggambarkan sebuah budaya yang berkaitan dengan hiburan, komersial, dan sifatnya yang non formal. *Pop art* adalah suatu gerakan dalam seni modern yang meniru metode, gaya, dan tema dari budaya populer. Raymond William (Storey, 1983:237) mengatakan, bahwa istilah populer ini memiliki 4 makna yaitu: banyak disukai orang, jenis kerja rendah, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, dan budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.

Drama musikal *Sepatu Kaca* digarap dengan menggunakan metode dari Bertold Brecht yaitu efek alienasi. Efek alienasi Bertold Brecht memisahkan penonton dari peristiwa panggung agar penonton dapat melihat peristiwa di atas panggung secara kritis. Penonton diberi kesempatan untuk mengevaluasi peristiwa di keseharian dan peristiwa sosial di atas panggung. Tujuan dari penggunaan metode alienasi ini bertujuan untuk menghibur, mendidik, sekaligus menggiring penonton untuk berfikir langsung pada saat pertunjukan berlangsung.

Drama musikal yang menjadi konsep garapan didasari ketertarikan pada pengembangan kemampuan seorang aktor yang dapat bernyanyi dan menari dalam pertunjukan teater. Kemampuan aktor tersebut tentunya akan sangat berperan dalam garapan drama musikal yang menuntut aktor mampu menyajikan beberapa cabang kesenian dalam satu waktu dan ruang. Pengkarya menganggap drama musikal sebagai wadah untuk mengekspresikan kepribadian, dan daya kreatif yang dimiliki oleh pengkarya. Pemilihan drama musikal *Sepatu Kaca* dikarenakan ingin membuat karya yang diterima oleh masyarakat baik dari segi bahasa, visual, nyanyian dan tarian yang menarik dan komunikatif.

A. Metode Penciptaan

Drama musikal *Sepatu Kaca* menggunakan konsep *video art* atau alienasi dalam penggarapan. Konsep ini tidak menuntut aktor untuk melakukan metode pelatihan akting seperti Stanislavsky. Konsep alienasi menghindari akting yang hendak mempertontonkan akting secara penuh dengan perannya. Pengkarya memperkenalkan konsep alienasi kepada pendukung karya agar terciptanya kebebasan aktor dalam berperan. Bebasnya aktor dalam berakting tentunya mempunyai batasan-batasan dari pengkarya untuk keberhasilan garapan.

Pengkarya juga melakukan kolaborasi lintas media, yang merupakan kerjasama dan penggabungan dari dua atau beberapa material. Kolaborasi dimaksudkan disini merujuk pada penggabungan beberapa cabang seni

menjadi satu pertunjukan drama musikal. Drama musikal menuntut para pendukung dari setiap bidang mampu memahami dan melaksanakan beberapa tugas dalam satu waktu. Kolaborasi seni yang terjadi antara dialog, tari, musik dan *video art* harus berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Pengkarya memahami situasi dimana pemeran, penari, pemusik serta pembuatan *video art* harus mempunyai ikatan. Pengkarya mendampingi tim agar kolaborasi lintas media mewujudkan suatu keselarasan dalam pembuatannya.

Kemudian pengkarya juga melakukan pemahaman *popular culture* atau sering disebut budaya populer diartikan O'Brien dalam Danesi (2004 : 7) sebagai budaya yang ada karena sekelompok orang membuat atau melakukannya untuk diri sendiri. Maka dari itu karena hal yang baru tersebut banyak diterima masyarakat maka muncullah budaya populer. Atas dasar pemahaman budaya populer yang dipaparkan oleh O'Brien, pengkarya mengkategorikan drama musikal sebagai salah satu tawaran pertunjukan yang mampu mempengaruhi antusias masyarakat untuk menonton teater. Pengkarya mengajak tim agar memahami tujuan dari pembuatan drama musikal *Sepatu Kaca* agar mempunyai kesamaan visi dan misi. Adapun hal yang harus diperhatikan tim produksi adalah bagaimana membuat pertunjukan yang menyenangkan untuk ditonton dan memberikan hiburan kepada masyarakat dengan drama musikal *Sepatu*

2. Pembahasan

Cinderella merupakan dongeng tradisional yang banyak dijumpai di berbagai negara, dengan berbagai variasi. Versi paling awal dari cerita ini berawal dari Cina pada tahun 860 sebelum Masehi, dan tercatat dalam *The Miscellaneous Record of Yu Yang* oleh Ch'ing-Shih, sebuah buku yang ada sejak dinasti Tang. Versi paling terkenal ditulis oleh penulis Perancis, Charles Perrault pada 1697, namun film animasi dari Walt Disney Production, telah menjadi standar versi kontemporer yang dikenal hingga saat ini.

Kisah Ye Xian dari China adalah versi Cinderella paling tua. Kisah ini dicetak pertama kali pada abad ke-9 dalam kompilasi dongeng dan legenda *Yu Yang*. Diceritakan dalam kisah Ye Xian, dia hanya memiliki 1 saudara tiri bernama Jun Li. Sosok yang membantu Ye Xian bukan ibu perih melainkan ikan besar yang cantik dengan mata dan sisik emas. Ikan ini tinggal di danau dekat rumahnya yang merupakan penjaga yang dikirim oleh ibu kandung Ye Xian dari surga. Namun sayang, ikan emas raksasa ini diam-diam dimasak dan dimakan oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Tapi ternyata tulang-tulang ikan ini masih mempunyai kekuatan ajaib yang bisa mengabulkan permintaan apapun. Ye Xian pun meminta gaun yang cantik untuk ke acara festival tahunan. Sama seperti dalam kisah Cinderella versi aslinya, Ye Xian juga diperlakukan dengan tidak baik oleh ibu tiri dan saudara tirinya.

Kecantikan Ye Xian yang memakai baju indah membuat semua laki-laki terpesona padanya. Bukan

Sepatu Kaca, melainkan 'sepatu emas' miliknya yang tertinggal menjadi kunci dalam kisah cintanya bersama pangeran dan endingnya Ye Xian pun akhirnya menikah dengan sang pangeran kesayangan. Pada suatu hari, tiba-tiba suami Ye Xian menjadi sangat serakah dengan kekuatan tulang ikan milik Ye Xian yang akhirnya membuat tulang ikan ajaib itu kehilangan kesaktiannya. Ye Xian akhirnya mengubur tulang ikan beserta emas yang sangat banyak di dasar laut. Pangeran dan pasukannya berusaha mencari keberadaan tulang ikan itu namun tidak pernah menemukannya sampai sekarang. Cerita Cinderella versi Tiongkok lebih menggambarkan keserakahan manusia. Hal ini terlihat dari tokoh Ibu tiri Ye Xian dan Pangeran yang juga menginginkan kekuatan dari tulang ikan ajaib Ye Xian. Berbeda dengan cerita Cinderella versi barat yang dikenal saat ini, dimana ceritanya selalu berakhir bahagia (*happy ending*). Cerita Cinderella pertama kali muncul dalam film animasi yang dibuat oleh *Walt Disney Pictures* di tahun 1950. Tokoh fiksi protagonis tersebut diakui telah dibuat pada abad ke-17 oleh penulis Italia, Giambattista Basile. Pada abad ke-18, seorang penulis asal Prancis, Charles Perrault, menulis cerita Cinderella dengan versi lebih ramping dan menjadi edisi yang paling banyak dibaca.

Cerita Cinderella versi Charles Perrault yang dikenal, mengisahkan sebuah kebaikan yang berhasil menang melawan kejahatan, kedengkian dan iri hati. Bermula tentang seorang gadis baik hati yang diperlakukan dengan jahat oleh ibu tiri dan kedua saudara tirinya. Namun akhirnya berkat kebaikan dan kesabaran Cinderella, dia mendapatkan pertolongan dari Ibu Peri dan berhasil pergi ke pesta dansa dan bertemu pangeran disana. Akhir cerita, Cinderella menikah dengan pangeran tampan yang juga jatuh cinta padanya. Cerita Cinderella mengajarkan tentang kepasrahan dan penerimaan utuh yang akan membawa ketenangan sejati dalam hidup. Cinderella merupakan sosok yang religius, meski tidak pernah diceritakan apa agamanya, namun ia percaya takdir baik dari sang pencipta, yang akan menukar kepasrahan dengan hasil akhir yang bahagia dalam hidupnya.

Pementasan drama *Sepatu Kaca* menggunakan konsep drama musikal yang menggabungkan unsur tarian, nyanyian dan seni peran. Drama musikal lebih sering mengedepankan tiga unsur tersebut dibandingkan dengan dialog para pemainnya. Kualitas pemain tidak hanya dinilai pada penghayatan karakter melalui untaian kalimat yang diucapkan, tetapi juga melalui keharmonisan lagu dan gerak tari. Disebut dengan drama musikal, karena yang menjadi latar belakang dalam pertunjukan adalah kombinasi antara gerak tari, alunan musik, dan tata pentas.



Gambar 1. Adegan di mana Cinderella datang ke pesta dansa dengan bantuan kereta dari peri. Dokumentasi: Tim Dokumentasi Drama Musikal *Sepatu Kaca*, Th. 2018.

Pengkarya menjadikan dongeng sebagai ide cerita dalam pementasan drama musikal *Sepatu Kaca*, karena dongeng lebih umum diceritakan sebagai hiburan dan banyak melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat. Hal inilah yang tujuan pengkarya dalam melakukan konsep garapan drama musikal *Sepatu Kaca*. Dengan menggunakan konsep drama musikal dan metode *epic brecht*, pengkarya ingin menjadikan pertunjukan *Sepatu Kaca* sebagai konsep pembelajaran hidup dan bukan hanya sekedar hiburan semata.

Konsep drama musikal yang terdiri dari unsur tarian dan nyanyian diterapkan pada awal garapan. Artinya pengkarya menjadikan tarian dan nyanyian sebagai media utama dalam pertunjukan, bukan sebagai pelengkap. Beberapa dialog disampaikan dengan cara dinyanyikan dan unsur tarian pengkarya gunakan sebagai media penghantar cerita atau prolog. Pengkarya menggunakan konsep alienasi dan *v-effect epic brecht* dalam melakukan garapan drama musikal *Sepatu Kaca*. Bentuk drama yang diciptakan Brecht, berusaha untuk mempengaruhi penonton, dengan mengganti bentuk tontonan yang bertujuan membuat penonton menjadi juri. Brecht menyuruh penonton untuk menilai persoalan yang ingin diungkap dalam teater, dengan jalan memaparkan bukti-bukti yang kongkret yang ada ditengah-tengah masyarakat. Teater yang digagas Brecht disebut pula sebagai teater didaktik, artinya teater yang mencoba untuk membangkitkan daya kritis penonton terhadap persoalan-persoalan yang sedang 'diperbincangkan' di atas panggung (Walter Benjamin, 1998:3).



Gambar 2. Adegan di mana Cinderella mengungkapkan kesedihannya karena tidak diizinkan bertemu dengan pangeran. Dokumentasi: Tim Dokumentasi Drama Musical Sepatu Kaca, Th. 2018.

Realisme epik tidak bertujuan untuk mempesonakan penonton, tetapi mengajak penonton untuk melihat kebenaran yang terjadi di masyarakat. Brecht ingin membangun daya kritis penonton dan membuat mereka berfikir, membandingkan, bertanya serta melihat implikasi drama bagi dunia mereka sendiri. Secara umum kita mengenal Bertold Brecht dengan teori tentang teater epik. Beberapa unsur dasar dari teater epik seperti *Verfremdungs effect/v-effect* (efek alinasi), babak-babak yang saling berdiri sendiri, alur yang cenderung anti *aristotelean*, historifikasi, montase serta peluang-peluang bagi penonton untuk menganalisa sendiri pertunjukan. sehingga bentuk pelaksanaan keatas panggung agar penonton tidak hanya sekedar menikmati tontonan yang tertuang dalam panggung, melainkan mampu bersikap kritis dan mengingat kembali kehidupan setelah menonton pertunjukan.

Penerapan metode *epic brecht* tidak hanya pengkarya lakukan dalam konsep pertunjukan, namun juga dalam permainan para aktor. Pada pementasan drama musical *Sepatu Kaca*, pengkarya menghadirkan satu tokoh yang berfungsi sebagai 'pemecah suasana' atau pemberi penyadaran pada para penonton. Tokoh dalam konsep Epik Brecht selain bertujuan untuk membawa pesan yang ingin disampaikan pengarang, juga untuk memberikan kesadaran pada penonton bahwa apa yang dilihat di atas panggung adalah suatu tontonan yang harus dinilai dan dipahami. Akting yang dihadirkan bukanlah akting yang 'kaku' dengan dialog-dialog serius dan membuat penonton berpikir keras untuk paham dengan cerita yang disampaikan.

Konsep pertunjukan drama musical sepatu kaca adalah memberikan alternatif pertunjukan yang menarik perhatian masyarakat untuk menciptakan masyarakat baru penonton teater. Pertunjukan yang dikonsep secara apik dengan nilai edukatif dan semangat zaman, menggunakan dongeng *Cinderella* yang berbasis pada gerak kontemporer dan modern, *basic combo band* pada musik, serta *basic setting* yang *mobile* atau *multiple sett*. Unsur *setting* pada konsep epik Brecht memiliki tujuan untuk menampilkan realisme yang sesungguhnya.

Pergantian adegan, diiringi dengan pertukaran *setting*, tempat, dan waktu berubah mengikuti tuntutan cerita.. *Setting* dalam konsep epik Brecht dapat berupa *setting* yang bersifat fleksibel dan *mobile*, dalam arti mudah bergerak dipindah-tempatkan kalau terjadi pergantian adegan.

Pada pementasan drama musical *Sepatu Kaca*, pengkarya menggunakan *Multiple Sett* pada saat perpindahan latar tempat dan waktu dalam peristiwa demi peristiwa. *Setting* yang pengkarya hadirkan tidak menggambarkan identitas dari sebuah tempat atau daerah manapun, karena cerita *Sepatu Kaca* berangkat dari sebuah dongeng dan merupakan cerita fiksi. Terdapat tiga *setting* yang dibuat secara *portable*, yang menandakan pergantian adegan, yaitu *setting* aula dansa, hutan dan rumah cinderella. Tidak hanya *setting*, pergantian adegan, waktu dan tempat juga dilakukan dengan teknik *fade-out* dan *fade in* pada lampu dan menghadirkan unsur tarian. Lampu pada adegan pertama akan dimatikan, dan lampu lainnya akan dihidupkan di sisi lain panggung, dimana *setting* adegan berikutnya telah disiapkan.



Gambar 3. Adegan pertemuan Cinderella dengan pangeran di hutan saat Cinderella mencari buah-buahan untuk ibu tirinya. Dokumentasi: Tim Dokumentasi Drama Musical Sepatu Kaca, Th. 2018.

Unsur tarian dalam pementasan drama musical *Sepatu Kaca*, pengkarya jadikan sebagai media untuk menggambarkan suasana tokoh ataupun cerita. Pada saat adegan awal yang menceritakan kegiatan sehari-hari tokoh Cinderella, dihadirkan dengan tarian dan nyanyian. Para tokoh dan penari membentuk pola dengan diiringi dialog yang dinyanyikan. Beberapa nyanyian berisikan lirik yang menjadi pengantar cerita, sehingga setiap komposisi yang dibuat menghadirkan keselarasan yang harmonis.

3. Kesimpulan

Menurunnya ketertarikan masyarakat dengan kesenian teater akhir-akhir ini, diperlukan suatu perubahan dalam menarik perhatian masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah rasa jenuh, ketidakpahaman masyarakat dengan

sajian dari pertunjukan dan pilihan tontonan yang tersedia dimedia televisi. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat teater merupakan media yang berpotensi dalam penyampaian edukasi bagi semua kalangan. Hanya saja hal tersebut dikemas dengan pertunjukan yang tergolong berat untuk masyarakat.

Drama musikal sepatu kaca menawarkan suatu pilihan tontonan yang mengemas beberapa kesenian menjadi suatu paket yang menyenangkan untuk dinikmati oleh semua umur. Dengan adanya pertunjukan yang mengusung bentuk drama musikal hendaknya muncul masyarakat baru yang menjadi cikal bakal penonton teater. Drama musikal merupakan bentuk baru yang dihadirkan pada masyarakat dengan menggabungkan tarian dan nyanyian dalam satu waktu. Dengan cerita dongeng yang berisi informasi edukatif diharapkan masyarakat sadar bahwa pembentukan karakter dapat diperoleh dari pilihan dalam menikmati hiburan.

Pemilihan dongeng dengan *v-effek* dari Brechtian memberikan kesempatan bagi penonton untuk berpikir bahwa pertunjukan dan realita itu berbeda. Masyarakat dapat memetik intisari dari pertunjukan drama musikal untuk memberikan contoh kepada diri sendiri serta orang lain tentang baik dan buruk suatu pilihan. Selain itu, penonton hendaknya menyadari bahwa dalam pembentukan karakter menggunakan dongeng dan media edukatif sangat perlu diterapkan.

Pengkarya berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca, sebagai bahan acuan dalam menggarap drama musikal. Semoga laporan karya S-2 ini dapat menambah literatur pertunjukan teater melalui video serta memperkaya tulisan apapun tentang seni teater untuk setiap materi dan menjadi rujukan untuk pengembangan penciptaan maupun penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Alexander, Jannes. 2016. *Filsafat kebudayaan: konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya* : Pustaka Pelajar
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*: STSI Press Bandung
- Danesi, marcel. 2012. *Popular Culture: Introductory Perspectives*. Maryland: Rowman And Littlefield Publishers, Inc.
- Harymawan, R.M.A. 1986. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Heryanto, Ariel. 2012. *Budaya Populer di Indonesia*, Yogyakarta. Jala Sutra
- Joel S.Kahn. 1995. *Kultur, multikultur, postkultur*, Yogyakarta: Indes
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavsky Brecht Grotowski Brook*, Yogyakarta: Mspi dan arti
- Rendra. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Semi, M. atar. 1988. *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya Padang
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka.
- Soemanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Sumardjo ,Jakob . 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*: Bandung. Angkasa
- Williams, Raymond. 1983. *Keyword*. London: Fontana
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Sumber lain:

- Naskah sumber - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas
- Drama musikal cinderella in broadway, sutradara Mark Brokaw,
- Drama musikal Beuty and the beast, komposer Alan Menken.
- Drama musikal Laskar pelangi, sutradara Riri Reza dan produser Mira Lesmana.
- Drama musikal Lutung kasarung garapan Didi Petet dan pimpinan produksi Nano Riantiarno
- Film Cinderella, tahun 2015.
- Film Ever After, tahun 1998.
- Musikal Film La La Land, tahun 2016.
- Musikal film Musikal film Mamma Mia, tahun 2008
- The Sound of Music, tahun 1965
- Musikal Film Petualangan Sherina, tahun 2000.